



PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PROGRAM UNGGULAN DI MAN LASEM

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Universitas Negeri Semarang

Oleh
Muhammad Najib
3401413070
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

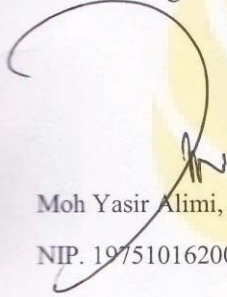
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

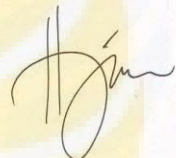
Hari : Rabu
Tanggal : 1 November 2017

Pembimbing Skripsi I



Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 197510162009121001


Pembimbing Skripsi II



Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum.
NIP. 198101112010122001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M.A.
NIP. 197706132005011002

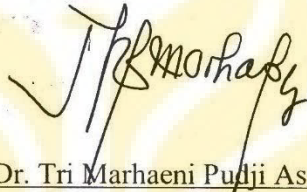
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *13 November 2017*

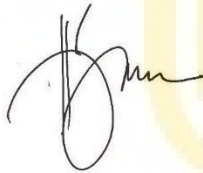
Penguji I



Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum.

NIP. 196506091989012001

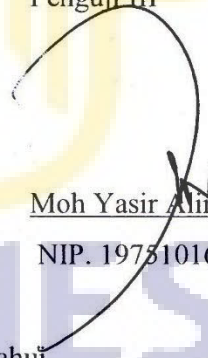
Penguji II



Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum.

NIP. 198101112010122001

Penguji III



Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP. 197310162009121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

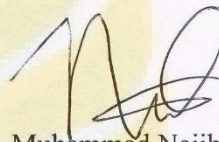
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk dengan kode etik ilmiah.

Semarang,

2017



Muhammad Najib
NIM. 3401413070



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Apa artinya hidup jika tidak bergerak, apa artinya bergerak jika tidak manfaat, apa artinya manfaat jika tidak untuk banyak orang, apa artinya untuk banyak orang jika tidak karena Laa Illaha Illalloh”

Kyai Muchammad Muchtar Mu'thi

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Munarto, Ibunda Nadhiroh, dan adik Perempuan saya Yulia Anjani Maula selaku keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan moril maupun materiil.
2. Saudara-saudara seperjuangan Himaru Rembang, dan para sahabat-sahabat Adzani, Rina, Nur Farida, Kunta, Ismanto, Riza, Lutfi, Bima, Tyo, Susetyo, Hakim, Dara, Ferlian, Yusuf, Ivan, Imam, Mahya, dan Silvia.
3. Kawan-kawan mahasiswa SosAnt angkatan 2013, PPL SMA 1 Karangtengah tahun 2016, dan KKN Desa Tenggulangharjo Tahun 2016.
4. Keluarga besar UKM CLIC UNNES.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

Sari

Najib, Muhammad. 2017. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di MAN Lasem*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D dan Pembimbing Pendamping Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Program Unggulan, Religius

MAN Lasem adalah sekolah tingkat menengah atas di kecamatan Lasem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Program unggulan adalah salah satu sarana program pendidikan karakter yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Lasem akan hausnya pengetahuan, ilmu agama serta akhlak yang mulia. Program unggulan terdiri dari tahfidz qur'an, qiro'atul kutub, dan kompetensi sains madrasah (KSM). Tujuan penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program unggulan di MAN Lasem. Tujuan penelitian ini untuk memecahkan rumusan masalah (1) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dari Program Unggulan di MAN Lasem? (2) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program unggulan di MAN Lasem? (3) Apa saja hambatan yang ada dalam pelaksanaan program unggulan di MAN Lasem?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann Teori Sosialisasi, Thomas Lickona, dkk Konsep Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter Efektif dan Komponen Karakter yang Baik. Lokasi penelitian di MAN Lasem, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Informan dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum, Guru program unggulan, wali kelas, dan Peserta didik program unggulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan pada program unggulan antara lain religius, disiplin, mandiri, kerja keras, jujur, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Penanaman nilai-nilai karakter menggunakan metode pemberian contoh dalam pembelajaran, pemberian motivasi, dan pembiasaan. Pelaksanaan pembelajaran program unggulan menggunakan berbagai metode pembelajaran, perangkat dan media pembelajaran, dan monitoring evaluasi yang bervariasi. Selain itu juga terdapat hambatan yaitu keterbatasan waktu dan masih terjadi kesulitan pemahaman materi.

Saran dari penelitian ini yaitu (1) Bagi Sekolah: diharapkan sekolah dapat mengintegrasikan seluruh elemen guru untuk menangani hambatan dan solusi dari hambatan dalam program unggulan. (2) Bagi Guru: Guru pengampu dapat membuat perangkat pembelajaran yang mempunyai tujuan yang sama sebagai patokan pelaksanaan dan berkoordinasi dengan pengurus sekolah terkait hambatan dan solusi pada program unggulan.

Abstract

Najib, Muhammad. 2017. *The investment of the values of character education with best program in MAN Lasem.* Final Project, majors of sociology and anthropology, Faculty of social education, Semarang State University. First examiner Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D And second examiner Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum.

Key words: Best Program, Character Education, Religious

MAN Lasem is senior high school in subdistric Lasem that invest the role of character education in their students. The best program is a tools to make the character education for answering of the people that was less knowledge, religion and morals. Best program that consist by Hafidz Qur'an, Qiro'atul Kutub, and Competency Saints Madrasah (KSM). This research was described about the investment of the values of character education with best program in MAN Lasem. The purpose of this research is to find the truth of the research question (1) What is the values of character education that was invest as best program in MAN Lasem? (2) How is the process of invest the values of the character education as the best program? (3) What is obstacle in operate of the best program in MAN Lasem?

This research using qualitative method. Concept and theory of this research by Peter L. Berger and Thomas Lockman as socialization theory, Thomas Lickona, etc eleventh principle in character education effective education and character education component. The location of the research was in MAN Lasem, subdistric Lasem, Rembang regency. Informant of this research is Vice principle of curriculum, the teacher of this program, and the students.

The result and the discussion showed that the investment of the values of character education in best program as like as religion, discipline, being autonomous, hardworking, being honest, being appreciate with achievement, and being responsible. The investment the values of character education using gives the example in studying, giving the motivation and usually. The studying of the best program was using studying method, tools and media of the studying, and evaluation monitoring that was variation. Moreover, there was an obstacle in the implementation of best program they were time limitation and the difficulties in understanding the material.

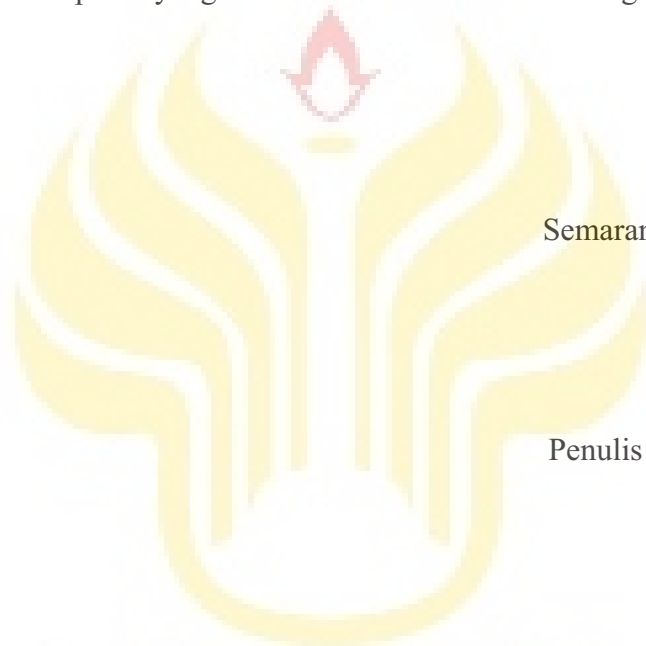
The suggestion for this research (1) for the school: it is hoped that the school could integrate the entire elements of teacher to handle the obstacle and look for the solution of the obstacle in best program. (2) for the teacher: the teacher could make the new tools for the study as for as standard realization and coordinate with school team concerned with the obstruction and the solution of it.

PRAKATA

Rasa Syukur dan doa selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul tentang *”Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di MAN Lasem”*. Ucapan terimakasih penulis berikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dengan memeberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas pemberian izin penelitian.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang memberikan arahan dalam pembuatan Skripsi ini.
4. Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D, selaku dosen pembing I yang telah membantu memberikan sumbangan pemikiran dan bimbingan dalam pembuatan Skripsi ini.
5. Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah sangat membantu memberikan sumbangan pemikiran dan bimbingan dalam pembuatan Skripsi ini.

6. Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Univeritas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai harganya selama di bangku perkuliahan.
7. Pihak sekolah dan seluruh warga MAN Lasem yang telah memberikan izin dan data untuk melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu melalui dukungan dan doa.



Semarang,

2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I – PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II – TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Teori Sosialisasi	20
C. Konsep Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter Efektif.....	23
D. Konsep Komponen Karakter Yang Baik.....	26
E. Kerangka berpikir.....	31
BAB III – METODE PENELITIAN	34
A. Latar Penelitian	34

B. Fokus Penelitian	34
C. Sumber Data.....	35
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	41
E. Uji Validitas data.....	47
F. Teknik analisis data.....	49
BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum	54
B. Hasil Penelitian	64
1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dari program unggulan di MAN Lasem.....	64
2. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program unggulan di MAN Lasem.....	80
3. Hambatan dalam program unggulan	101
BAB V – PENUTUP.....	107
A. Simpulan	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	37
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	39



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	31
Bagan 2. Alur dan Komponen Analisis Data.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Halaman Depan MAN Lasem.....	56
Gambar 2. Peserta didik menghafal Al-Qur'an pada jam istirahat.....	71
Gambar 3. Peserta didik melakukan setoran hafalan Al-Qur'an.....	81
Gambar 4. Proses pembelajaran Qiro'atul Kutub.....	82
Gambar 5. Proses pembelajaran KSM.....	83
Gambar 6. Peserta didik melakukan Sholat Dhuha di kelas.....	89
Gambar 7. Peserta didik melakukan Sholat Duhur Berjamaah.....	90
Gambar 8. Buku kendali peserta didik program Tahfidz Qur'an.....	92
Gambar 9. Modul kitab Amsilati.....	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian.....	113
Lampiran 2. Surat keterangan selesai penelitian.....	114
Lampiran 3. Instrumen Penelitian.....	115
Lampiran 4. Daftar Informan Penelitian.....	141



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting bagi anak dalam hidup di lingkungan masyarakat yang sesungguhnya di masa depannya nanti. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan yang kompleks dalam kehidupan zaman ini. Pendidikan berperan penting sebagai kekuatan untuk membekali individu dalam hidup pada zaman ini.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan sejalan dengan undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berakhlak mulia, 3. Sehat, 4. Berilmu, 5. Cakap, 6. Kreatif, 7. Mandiri, dan 8. Menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tidak hanya peran penting dan fungsi yang demikian, dengan adanya pendidikan akan membawa suatu perubahan yang antara lain pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai kehidupan pada anak dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan akan membawa kemajuan bagi negara untuk dapat bersaing di berbagai bidang baik bidang pengetahuan, bidang teknologi, maupun bidang ekonomi pada zaman modern ini.

Pendidikan tentu bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga merupakan internalisasi nilai-nilai dasar, khususnya nilai-nilai kemanusiaan kepada para peserta didik (Wahyu, 2011:143). Oleh karena itu sisi lain dari fungsi pendidikan yaitu internalisasi nilai-nilai dasar karakter pada peserta didik diperlukan pada praktik pendidikan karakter.

Menurut Marzuki (2015:23) pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik. Tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal-hal atau kebiasaan yang bersifat baik tersebut.

Menurut Kemendiknas (2010:9-10) nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter terdapat 18 buah nilai-nilai karakter antara lain: Religius, Jujur, Toleransi/Saling Menghargai, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Dari ke delapan belas nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter tersebut diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang mempunyai kebiasaan dan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi bangsa Indonesia.

Membangun karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, dan orang tua, maka diperlukan kerjasama yang sinergis (Tukidi, 2011:53).

Menurut Hidayatullah (2010:2) tanpa karakter seseorang akan dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembentukan karakter untuk mengelola hal-hal ataupun tindakan yang bersifat negatif. Oleh karena itu, dengan terbentuknya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik akan bisa mengelola dirinya sendiri dari hal-hal yang bersifat negatif.

Pendidikan karakter sendiri dalam proses pengaplikasiannya sebenarnya melibatkan semua pihak yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter sendiri saat ini sudah tersebar di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia baik lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Jadi ketiga lembaga pendidikan tersebut harus saling terintegrasi satu sama lain untuk menciptakan praktik pendidikan karakter yang baik.

Menurut Muslich (2011:86) Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Lembaga pendidikan formal adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang sistematis, yang mempunyai tiga tingkatan mulai dari SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA/SMK. Pendidikan formal mempunyai aturan-aturan serta kurikulum yang jelas. Pendidikan formal dirasa mempunyai efektifitas dan

efisien dalam penanaman pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum, pembelajaran, ataupun kegiatan-kegiatan lainnya sehingga nantinya lembaga pendidikan formal dapat mencetak generasi muda yang berilmu, berkarakter, dan berprestasi yang kelak dapat memajukan bangsa dan negara.

Menurut Zuriah (2008:38) penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, pada beberapa tahun terakhir terjadi fenomena kemerosotan moral pelajar di Lasem seperti banyaknya warung kopi dan tempat rental playstation yang menyebabkan perubahan gaya pergaulan. Banyak para pelajar di Lasem melakukan berbagai kegiatan negatif seperti nongkrong, merokok, ngopi, bermain playstation, dll. Julukan Lasem sebagai kota santri mulai terkikis akibat berbagai kegiatan negatif tersebut. Banyak para pelajar yang ada di Lasem tidak bisa membaca Al-Qur'an dan kitab kuning beserta isinya.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lasem sebagai salah satu sekolah tingkat menengah atas yang ada di kecamatan Lasem menjawab permasalahan tersebut dengan mengajarkan pendidikan karakter. MAN Lasem menggunakan kurikulum 2013 dengan integrasi pendidikan karakter yang ada di dalam pembelajaran dan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang mengandung nilai karakter

khususnya nilai-nilai keIslamannya. Salah satu program pembelajaran yang menarik adalah Program Unggulan. Program unggulan merupakan sebuah program terobosan baru yang diperkenalkan mulai tahun ajaran baru 2015/2016 yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat saat ini akan hausnya pengetahuan, ilmu agama serta akhlak yang mulia.

Program Unggulan tersebut meliputi tiga program antara lain Program Tafhidz, program Qiroatul Kutub, dan Kompetisi Sains Madrasah. MAN Lasem merupakan satu-satunya sekolah menengah atas di kabupaten Rembang yang menerapkan kombinasi ilmu Islami dan ilmu Sains yang diintegrasikan menjadi satu yaitu Program Unggulan. Hal tersebut merupakan salah satu terobosan yang bagus dalam dunia pendidikan dalam mewujudkan terciptanya peserta didik yang berilmu pengetahuan dan berkarakter.

Adanya sebuah persepsi dan anggapan keunikan dalam sebuah program yang menanamkan nilai-nilai karakter yang ada di sebuah lembaga pendidikan tersebut yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan lewat program unggulan yang ada di MAN Lasem dengan judul penelitian **“PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM UNGGULAN DI MAN LASEM”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program unggulan di MAN Lasem. Rumusan masalah ini sesuai dengan

kondisi yang ada pada pelajar dengan berbagai fenomena kasus degradasi moral pada para pelajar di Indonesia yang ada belakangan ini.

Mengacu pada rumusan masalah diatas, kemudian rumusan masalah dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang nantinya akan membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah tersebut. Maka pertanyaan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dari Program Unggulan di MAN Lasem?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program unggulan di MAN Lasem?
3. Apa saja hambatan yang ada dalam pelaksanaan program unggulan di MAN Lasem?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik melalui program unggulan yang ada di MAN Lasem. Adapun sub tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui program unggulan di MAN Lasem.
2. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program unggulan di MAN Lasem.
3. Hambatan yang ada dalam pelaksanaan program unggulan di MAN Lasem.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk memberikan sumbangan pemikiran yang nantinya dapat berguna dalam pembuatan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di MAN Lasem.
- b) Menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi semua kalangan khususnya tentang pendidikan karakter yang bersumber dari hasil penanaman pendidikan karakter di MAN Lasem. Serta sebagai referensi tentang permodelan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a) Bermanfaat bagi pihak pemerintah untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan di Indonesia yang berkarakter.
- b) Bermanfaat orang tua dan pembaca untuk dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter yang ada di sekolah. Serta bagaimana Program Unggulan MAN Lasem dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik mereka.
- c) Bermanfaat bagi penulis agar dapat memperdalam tulisan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program unggulan di MAN Lasem. Serta bagi peneliti untuk dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini. Selain itu untuk membatasi focus penelitian ini agar ruang lingkupnya tidak terlalu luas. Oleh karena itu peneliti menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku) (Buku Induk Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010:12).

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

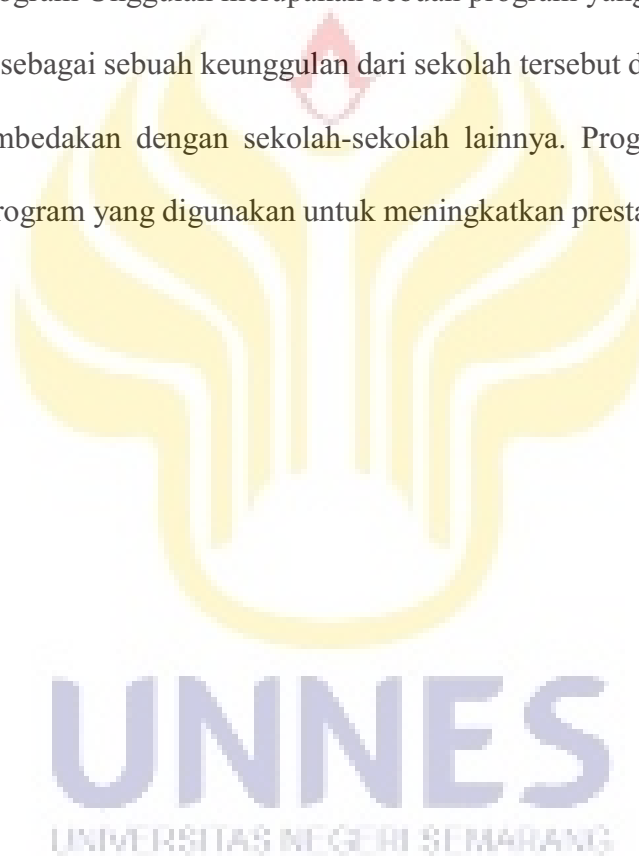
Nilai-nilai pendidikan menurut Kemendiknas (2010:9-10) adalah nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Terdapat 18 buah nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. (Buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah Kemendiknas Tahun 2010:9-10).

3. Program Unggulan

Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya

satu kali tetapi berkesinambungan. Apabila program ini langsung dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto, 2009:4).

Program Unggulan merupakan sebuah program yang ada di sekolah dan dijadikan sebagai sebuah keunggulan dari sekolah tersebut dan sebagai ciri khas yang membedakan dengan sekolah-sekolah lainnya. Program unggulan juga sebagai program yang digunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan guna membantu dalam penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan antara lain oleh Abu, dkk (2015), Jamaluddin (2013), Izfanna, dkk (2012), Djailani (2013), Furkan (2014), Astuti, dkk (2014), Alimi (2013), Sumardi (2012), Putri (2012), Dianti (2014).

Abu, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *“How to develop character education of madrasa student in Indonesia”* meneliti tentang penanaman pendidikan karakter pada pelajar madrasah di Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada akhir dekade ini, para guru dikritik karena masih gagal dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter. Guru madrasah belum berhasil mempraktikkan konsep mengajar dengan benar baik secara konseptual dan kontekstual yang disebabkan tidak menanamkan nilai-nilai karakter yang berasal dari perilaku baik peserta didik. Sedangkan kegagalan guru secara kontekstual adalah mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik seperti hubungan sosial, kejujuran, dan disiplin. Hal tersebut terlihat melalui adanya kantin kejujuran yang digunakan untuk membentuk perilaku peserta didik. Dalam praktiknya madrasah dan guru belum berhasil bersikap tegas melawan perilaku buruk peserta didik seperti perilaku memanjat dinding madrasah, dan berbohong. Oleh karena itu guru harus bisa mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis sama sama mengkaji tentang pendidikan karakter yang ada pada lembaga pendidikan melalui pelaksanaan program pendidikan. Adapun perbedaan penelitian dari yang peneliti kaji yaitu terletak pada bentuk program pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pelaksanaan program kantin kejujuran. Sedangkan yang diteliti oleh peneliti pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui program unggulan yang terdiri dari Tahfidz Qur'an, Qiro'atul Kutub, dan Kompetisi Sains Madrasah.

Jamaluddin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Character education in Islamic perspective*" meneliti tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter menjadi topik pembahasan dan perhatian pendidikan oleh pemerintah Indonesia yang telah menerapkan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Pembentukan kepribadian, karakter atau dalam ranah agama Islam disebut sebagai Akhlak. Akhlak mulai dikenal ketika para nabi mengajarkan agama Islam dan dengan jargonnya yaitu menyempurnakan kebajikan moral manusia. Selain itu dalam Al-Qur'an dan hadist banyak diterangkan dan memberikan contoh berbagai akhlak Pendidikan karakter sejatinya adalah untuk mempersiapkan manusia untuk bertahan hidup di masa sekarang dan masa depan. Orang tua mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter Islam (moral) seseorang. Oleh karena itu diperlukan adanya wawasan pengetahuan agama Islam khususnya akhlak.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis terletak pada ruang lingkup sumber pendidikan karakter yaitu dalam perspektif Islami dimana yang diteliti yaitu program Tahfidz Qur'an dan program Qiro'atul Kutub yang merupakan bagian dari program Islami. Adapun perbedaan penelitian dari yang peneliti lakukan yaitu pendidikan karakter yang peneliti lakukan merupakan program Islami yang ada pada pendidikan formal, sedangkan dalam penelitian tersebut merupakan sebuah pandangan pendidikan karakter dalam ilmu akhlak yang merupakan bagian dari agama Islam.

Izfanna (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah*" meneliti tentang implementasi dan penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam pondok pesantren Darunnajah pada peserta didiknya menggunakan pendekatan yang komprehensif berdasarkan nilai-nilai Islam sebagai yang filosofi utama, visi, misi, prinsip-prinsip dasar karakter, serta lainnya karakter utama yang dikembangkan dan diperkuat melalui tiga metode pelaksanaan pendidikan karakter :pengetahuan, keadaan, dan praktek. Karakter itu sendiri tidak dapat dibangun dalam waktu yang singkat tetapi membutuhkan proses yang komprehensif dan model yang paling efektif dalam implementasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan mereka sebagai generasi anak muda muslim yang berkarakter dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan masa depan mereka.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis terletak pada lingkup lokasi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu pada lembaga pendidikan. Adapun perbedaan penelitian dari yang peneliti kaji yaitu terletak pada metode pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan 3 metode yang ada di pondok pesantren, sedangkan yang diteliti oleh peneliti pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui program unggulan.

Djailani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Strategy Character Building of Student at Excellent School in the City of Banda Aceh*" meneliti tentang implementasi strategi pembangunan karakter siswa yang ada di sekolah unggulan kota Banda Aceh. Penelitian tersebut menjelaskan dalam pembentukan karakter siswa yang ada di sekolah unggulan Banda Aceh menggunakan strategi-strategi yang bervariasi antara lain: memberikan nilai karakter/ kepribadian kepada siswa, pengembangan budaya sekolah Islami, implementasi pendidikan karakter melalui forum khusus, pemberian contoh pada siswa, pemberian sanksi pada siswa yang melanggar aturan sekolah. Penggunaan strategi-strategi tersebut telah menunjukkan hasil yang baik yang terlihat dengan tidak adanya kejahatan atau pelanggaran di sekolah. Pelaksanaan pembentukan karakter siswa diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran sehingga semua guru terlibat dalam proses pembinaan karakter siswa dan bertanggung jawab atas sukses atau gagalnya pembentukan karakter siswa.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis sama sama mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang ada pada lembaga pendidikan sekolah formal. Adapun perbedaan penelitian dari yang peneliti kaji yaitu terletak pada bentuk program pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui melalui strategi serta kegiatan-kegiatan yang sangat kompleks. Sedangkan yang akan diteliti peneliti, pelaksanaan penanaman pendidikan karakter hanya melalui program unggulan yang terdiri dari Tahfidz Qur'an, Qiro'atul Kutub, dan KSM.

Furkan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *"The Implementation of Character Education Through The School Culture in SMA Dompu and SMA Negeri Kilo Dompu Regency"* meneliti tentang penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Dompu and SMA Negeri Kilo, kota Dompu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam kedua SMA, penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan metode budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter di kedua sekolah tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pengembangan budaya sekolah untuk membangun karakter di SMA Negeri 1 Dompu berjalan dengan baik. Dengan didukung oleh pihak sekolah dan komite sekolah. SMA Negeri 1 Dompu melakukan banyak kegiatan untuk mengembangkan budaya sekolah yang diadopsi oleh siswa. Sedangkan di SMA Negeri Kilo perencanaan pengembangan budaya sekolah sudah baik namun pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi tidak berjalan cukup baik karena tidak adanya dukungan pihak sekolah dan komite sekolah serta kurangnya kegiatan untuk membangun budaya sekolah. Dampak pembangunan

karakter melalui budaya sekolah pada kedua sekolah mewujudkan: peduli kebersihan, keindahan dan kerapian, ketaatan keagamaan, ketaatan aturan, saling menghormati, sopan dan kekeluargaan, jujur dan tanggung jawab, kebersamaan, arsip dokumen yang rapi dan infrastruktur pendidikan, partisipasi dan keterlibatan pihak yang berkepentingan.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis sama sama mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang ada pada lembaga pendidikan sekolah formal. Adapun perbedaan penelitian dari yang peneliti kaji yaitu terletak pada bentuk pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui metode budaya sekolah. Sedangkan yang akan diteliti peneliti, pelaksanaan penanaman pendidikan karakter hanya melalui program unggulan yang terdiri dari Tahfidz Qur'an, Qiro'atul Kutub, dan KSM.

Astuti, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic*" meneliti tentang proses sosialisasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui model komik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan karakter diterapkan sejak dini pada siswa sekolah dasar dengan melalui komik. Hasilnya penggunaan model komik untuk mendidikkan karakter di sekolah dasar lebih efektif karena siswa tertarik melalui penggunaan komik sebagai media visualisasi gambar pendidikan karakter yang menarik dan akrab.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang ada pada lembaga pendidikan formal. Adapun perbedaan penelitian dari yang peneliti kaji yaitu terletak pada bentuk program pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui metode penggunaan media komik. Sedangkan yang akan diteliti peneliti, pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui program unggulan yang terdiri dari Tahfidz Qur'an, Qiro'atul Kutub, dan KSM.

Alimi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*A Methodological Model For Integrating Character Within Content And Language Integrated Learning In Sociology Of Religion*" meneliti tentang pengintegrasian pendidikan karakter melalui metodologi pembelajaran CLIL dalam mata kuliah sosiologi agama di kelas bilingual, di UNNES Semarang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan karakter diterapkan dengan menggunakan metode Content and Language Integrated Learning (CLIL) dimana dalam praktik pembelajaran yaitu mengintegrasikan konten dan bahasa dalam sebuah pembelajaran antara lain melalui strategi membaca dan menulis, permainan, strategi teks, dan keterampilan berpikir dan interaksi siswa. Hasilnya penggunaan metode CLIL untuk mendidikan karakter di kelas bilingual mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan karakter di Indonesia yang sebagian besar masih berupa pengintegrasian karakter dalam kurikulum saja, tanpa disertai perubahan metode pembelajaran.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis sama sama mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang ada pada lembaga pendidikan formal.

Adapun perbedaan penelitian dari yang peneliti kaji yaitu terletak pada bentuk program pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui metode Content and Language Integrated Learning (CLIL) dalam sebuah mata kuliah sosiologi agama. Sedangkan yang akan diteliti peneliti, pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui program unggulan yang terdiri dari Tahfidz Qur'an, Qiro'atul Kutub, dan KSM.

Sumardi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Potret Pendidikan Karakter di Pondok Salafiah*" meneliti tentang proses penanaman pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah, Lampung Tengah.. Penelitian tersebut menjelaskan Pendidikan karakter tidak harus diajarkan secara formal melainkan juga bisa melalui *hiden curriculum* seperti dipondok salafiah. Pendidikan karakter tidak harus selalu diajarkan dalam kelas tetapi bisa dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam kelas dan diluar kelas. Keberhasilan penanaman pendidikan karakter dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan serta dalam kegiatan pembelajaran. Kehidupan dan perilaku Kyai dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai model ideal dalam pembentukan karakter santri. Proses pembelajaran di Pesantren Salfiah dilakukan secara turun-temurun dari kiai ke santri dan akan terus begitu.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis sama sama mengkaji tentang pendidikan karakter yang ada pada lembaga pendidikan dengan nilai-nilai Islami. Namun terdapat perbedaan penelitian dari yang peneliti kaji yaitu jika kajian tersebut pelaksanaan pendidikan karakter dengan metode, kebiasaan, dan ciri khas

lainnya pada pondok pesantren salafiah, sedangkan yang peneliti teliti menggunakan metode sekolah yang melalui program unggulan.

Putri (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Sosiologi” meneliti tentang penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Semarang melalui mapel sosiologi di SMA Negeri 5 Semarang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran mapel sosiologi dilihat dengan beberapa aspek. Aspek tersebut antara lain materi sosiologi yang sudah dianalisis nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya, RPP Sosiologi yang berisi nilai karakter, Silabus Sosiologi yang berisi nilai karakter, metode penanaman nilai karakter oleh guru mapel, media pembelajaran yang berkarakter, serta evaluasi penanaman nilai-nilai karakter.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis sama sama mengkaji tentang pendidikan karakter yang ada pada lembaga pendidikan. Namun terdapat perbedaan penelitian dari yang peneliti kaji yaitu jika kajian tersebut pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi, sedangkan yang peneliti teliti penanaman pendidikan karakter melalui program unggulan.

Dianti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa*” meneliti tentang pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran PKn di SMA Negeri 4 Unggul Lahat. Penelitian tersebut pembelajaran PKn di SMA Negeri 4 Unggul Lahat menggunakan RPP

yang dimodifikasi dengan menambahkan jenis karakter yang ingin dicapai setelah pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dipersiapkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan sudah dipersiapkan materi, metode, media, sumber belajar, tahapan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Komponen-komponen pembelajaran tersebut secara tidak langsung telah membantu mengembangkan jenis karakter yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis sama sama mengkaji tentang pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang ada pada lembaga. Adapun perbedaan penelitian dari yang peneliti kaji yaitu terletak pada bentuk program pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran PKn. Sedangkan yang akan diteliti peneliti, pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui program unggulan yang terdiri dari Tahfidz Qur'an, Qiro'atul Kutub, dan KSM.

B. Landasan Teoretik

Suatu tulisan atau kajian dapat dikatakan ilmiah apabila memiliki alat analisis, baik berupa teori maupun konsep. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program unggulan di MAN Lasem. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan

teori Sosialisasi dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, konsep Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter Efektif dan Komponen Karakter yang Baik Thomas Lickona. Alasan peneliti menggunakan teori Sosialisasi dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, konsep Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter Efektif dan Komponen Karakter yang Baik Thomas Lickona karena teori dan konsep ini tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Teori Sosialisasi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Sosialisasi merupakan sebuah konsep umum yang ada dalam ilmu sosial yang berarti sebuah proses dimana individu belajar melalui interaksi dengan orang lain tentang bagaimana dia berpikir, bertindak, dimana semua itu merupakan hal yang penting dalam sebuah individu untuk ikut serta dalam partisipasi sosial. Sosialisasi adalah sebuah proses yang terjadi secara terus menerus selama hidup.

Dalam proses seorang individu menjadi makhluk sosial membutuhkan bantuan perantara. Tiap individu yang dilahirkan akan bertemu dengan perantara yaitu orang yang berpengaruh (*significant other*) yang bertugas mensosialisasikan dalam proses sosialisasinya (Berger dan Luckmann, 1990). *Significant other* sebagai pranata dunia pada individu/anak tersebut dan memodifikasi dunia dalam memudahkan tahap-tahap proses sosialisasi. Semua tahapan-tahapan sosialisasi tersebut terdapat sebuah proses internalisasi nilai dalam tiap-tiap tahapan sosialisasi.

Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan dasar pertama bagi pemahaman mengenai saya dan pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Setelah mencapai taraf internalisasi, individu menjadi anggota masyarakat. Proses *ontogenik* untuk mencapai taraf itu adalah sosialisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan hal tersebut sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat.

Berger dan Luckmann (1990) membagi tipe-tipe sosialisasi menjadi dua jenis yaitu:

A. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah proses sosialisasi yang pertama kali dijalani individu pada masa kecilnya dalam keluarga. Dalam proses sosialisasi primer tersebut, anak yang berusia 1-5 tahun berusaha belajar menjadi anggota masyarakat dalam keluarganya dimana dia mulai belajar mengenali anggota keluarganya satu persatu.

B. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi lanjutan yang dijalani oleh seorang individu setelah sosialisasi primer. Pada tahapan sosialisasi sekunder ini, individu memperkenalkan dirinya dalam kelompok tertentu yang ruang lingkupnya lebih besar dari kelompok primer (keluarga) yang ada dalam masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah internalisasi sejumlah "*subdunia*" kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga yang lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat.

Dalam sosialisasi sekunder, Berger dan Luckmann (1990) lebih lanjut mengklasifikasikan tipe-tipe sosialisasi sekunder berdasarkan tempat kejadiannya menjadi dua jenis antara lain sebagai berikut:

1. Sosialisasi Formal

Sosialisasi yang terjadi melalui lembaga-lembaga yang mempunyai peran/wewenang berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam negara.

Contoh: lembaga pendidikan sekolah.

2. Sosialisasi Informal

Sosialisasi yang terjadi melalui masyarakat atau teman sepergaulan yang tidak berdasarkan peran/wewenang melainkan bersifat kekeluargaan.

Contoh: teman, tetangga, anggota ekstrakurikuler, dll.

Berdasarkan dua tipe sosialisasi sekunder diatas, baik sosialisasi formal maupun sosialisasi informal mengarah pada pertumbuhan pribadi anak supaya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Agar anak di dalam lingkungan formal sekolahnya dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya, dengan guru-gurunya, dan dengan para karyawan sekolahnya. Dari sosialisasi sekunder formal guru sebagai *significant other*. Anak memahami guru sekolahnya sebagai seorang fungsionaris kelembagaan. Interaksi sosial antara guru dan murid bisa diformalisasikan. Guru adalah fungsionaris-fungsionaris kelembagaan dengan tugas formal untuk mengalihkan pengetahuan tertentu.

2. Konsep Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter Efektif Thomas Lickona, dkk

Lickona, dkk (Character.org, 2014:1-24) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat sebelas prinsip pendidikan karakter yang harus dilaksanakan sekolah sehingga dapat berjalan dengan efektif. Sebelas prinsip pendidikan karakter antara lain:

- 1) Komunitas Sekolah Mengembangkan Nilai-Nilai Etika Inti Dan Nilai-Nilai Kinerja Penunjang Sebagai Pondasi Karakter Yang Baik

Dalam melaksanakan pendidikan karakter hendaknya pelaksana harus mempromosikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

- 2) Sekolah Mendefinisikan “Karakter” Secara Komprehensif Meliputi Berfikir, Berolah-Rasa, Dan Berperilaku

Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya pelaksana mendefinisikan nilai-nilai karakter apa yang akan dikembangkan sehingga secara komprehensif mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

- 3) Sekolah Menggunakan Pendekatan Yang Komprehensif, Intensif, Dan Proaktif Dalam Pengembangan Karakter

Dalam melaksanakan pendidikan karakter hendaknya pelaksana pendidikan harus menerapkan model, pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada peserta didik.

- 4) Sekolah Menciptakan Sebuah Komunitas Yang Memiliki Kepedulian Tinggi

Dalam melaksanakan pendidikan karakter hendaknya pelaksana menciptakan warga sekolah yang peduli terhadap pengembangan karakter..

- 5) Sekolah Menyediakan Kesempatan Yang Luas Bagi Para Siswanya Untuk Melakukan Berbagai Tindakan Moral

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya pelaksana pendidikan harus menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik melakukan tindakan moral atau karakter yang baik.

- 6) Sekolah Menyediakan Kurikulum Akademik Yang Bermakna Dan Menantang, Dapat Menghargai Dan Menghormati Seluruh Peserta Didik, Mengembangkan Karakter Mereka, Dan Berusaha Membantu Mereka Untuk Meraih Berbagai Kesuksesan

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya pelaksana pendidikan harus dapat mengembangkan kurikulum (perangkat pembelajaran) yang mampu melibatkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- 7) Sekolah Mendorong Siswa Untuk Memiliki Motivasi Diri Yang Kuat

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada suatu jenis, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu hendaknya pelaksana pendidikan harus menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang senantiasa memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- 8) Staf Sekolah (Kepala Sekolah, Guru Dan TU) Adalah Sebuah Komunitas Belajar Etis Yang Senantiasa Berbagi Tanggung Jawab Dan Mematuhi Nilai-Nilai Inti Yang Telah Disepakati. Mereka Menjadi Sosok Teladan Bagi Para Siswa

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya pelaksana pendidikan harus memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas berkarakter. Selain itu, mereka mampu berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter.

9) Sekolah Mendorong Kepemimpinan Bersama Yang Memberikan Dukungan Penuh Terhadap Gagasan Pendidikan Karakter Dalam Jangka Panjang

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya pelaksana pendidikan harus melakukan pembagian kepemimpinan berkarakter dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

10) Sekolah Melibatkan Keluarga Dan Anggota Masyarakat Sebagai Mitra Dalam Upaya Pembangunan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya pelaksana pendidikan harus memfungsikan keluarga beserta anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha mengembangkan karakter peserta didik.

11) Sekolah Melakukan Asesmen Terhadap Budaya Dan Iklim Sekolah, Keberfungsian Para Staf Sebagai Pendidik Karakter Di Sekolah, Dan Sejauh Mana Siswa Dapat Mewujudkan Karakter Yang Baik Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya pelaksana pendidikan harus mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf atau pegawai sekolah dalam mendidik karakter peserta didik sebagai manifestasi karakter positif dalam kehidupannya.

3. Konsep Komponen Karakter yang Baik Thomas Lickona

Lickona (2013:71-89) juga menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Bahwa karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.

a. Pengetahuan Moral

Terdapat beragam pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan ketika berhadapan dengan tentangan moral dalam hidup. Lickona membagi menjadi enam aspek.

1) Kesadaran Moral

Dalam kesadaran moral anak harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah menggunakan akal mereka untuk melihat situasi penilaian moral dengan cermat dan pertimbangan tindakan tersebut. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi dari permasalahan yang terjadi.

2) Mengetahui Nilai-nilai Moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3) Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa.

4) Penalaran Moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak dan riset menunjukkan bahwa perkembangan terjadi secara bertahap.

5) Membuat Keputusan

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif.

6) Memahami Diri Sendiri

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral perlu kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasi secara kritis.

b. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter mempunyai peran yang sangat penting. Sekedar pengetahuan mengenai hal yang benar tidak menjamin seseorang akan bertindak benar. Seseorang bisa saja sangat pandai menentukan mana yang benar atau salah dan tetap memilih yang salah. Lickona membagi pembentuk sisi emosional karakter menjadi enam yaitu hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai

kebaikan, control diri, dan kerendahan hati. Perasaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan hal-hal yang baik bila digabungkan dengan pengetahuan moral akan membentuk sumber motivasi moral. Ada atau tidaknya perasaan moral pada diri seseorang menjelaskan banyak hal mengenai mengapa ada orang yang mempraktikkan prinsip moral mereka dan ada yang tidak.

c. Tindakan Moral

Tindak moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional maka mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan moral atau menghalanginya Lickona membaginya kedalam tiga aspek.

1) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan konflik secara adil membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengkomunikasikan pandangan tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

2) Kehendak

Dalam situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang

memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energy moral untuk melakukan apa yang menurutnya harus dilakukan.

3) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih menjadi orang baik. Dengan demikian kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun.

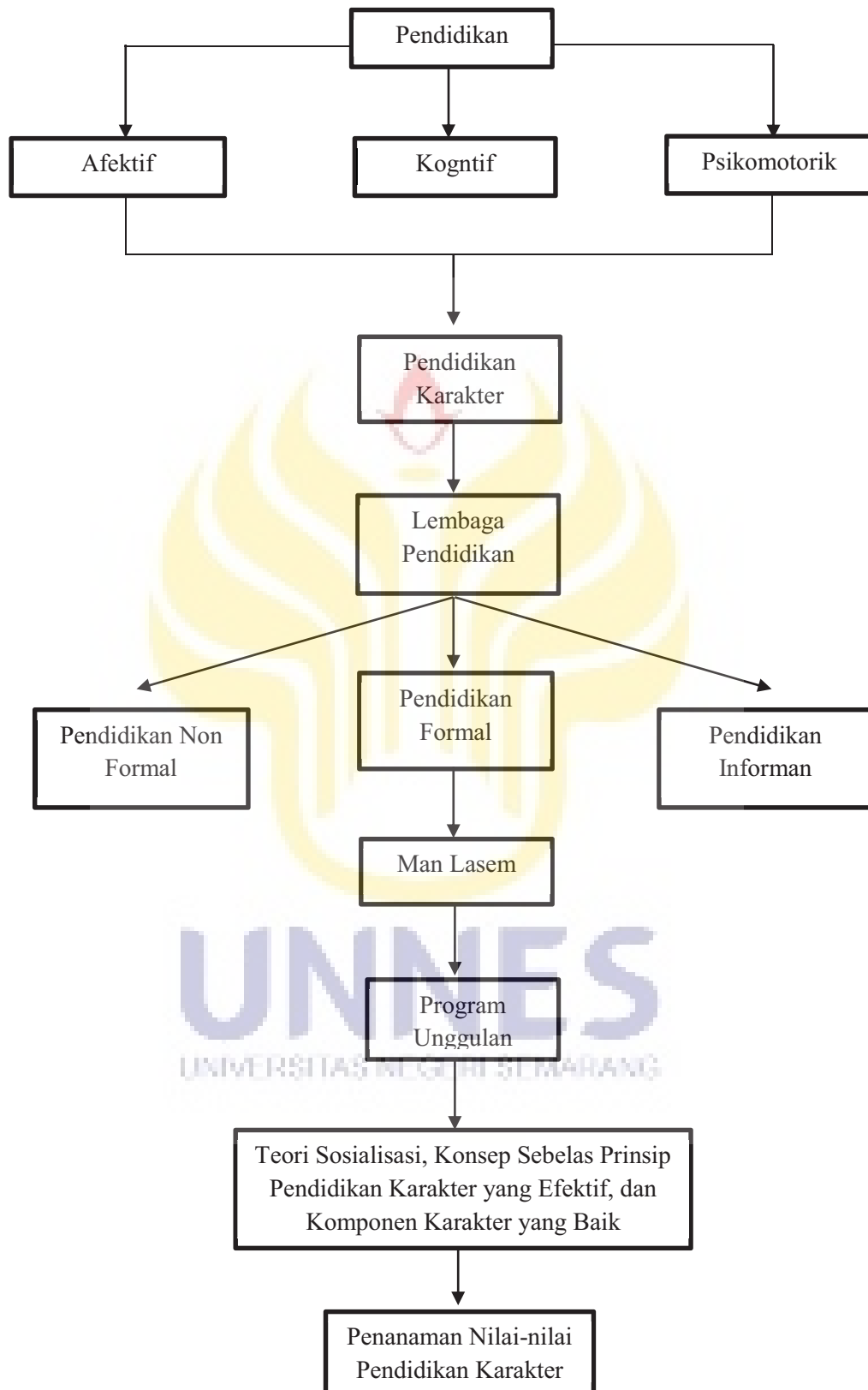
Proses pembelajaran yang ada dalam program unggulan di MAN Lasem selain mengajarkan ilmu pengetahuan juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik MAN Lasem. Dalam proses internalisasi nilai karakter tersebut, peserta didik cenderung melakukan tahapan seperti diatas.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar dari penelitian yang diambil dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori dan konsep-konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variable penelitian. Variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka berpikir juga menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa ia mempunyai anggapan seperti yang dinyatakan dalam hipotesis. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti. Bagan tersebut juga dengan nama paradigma atau model penelitian. Berikut adalah gambaran pola pikir bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan Di MAN Lasem.





Bagan 1. Kerangka berfikir

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam dunia pendidikan rangkaian pendidikan mencakup tiga aspek pendidikan yang dicapai dan dinilai yaitu Afektif, Motorik, dan Psikomotorik. Ketiga aspek pendidikan tersebut tercakup nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan pembentukan suatu karakter atau watak peserta didik supaya karakter tersebut berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku agar dapat mencapai tujuan hidup yang baik dalam masyarakat. Pendidikan karakter diajarkan di berbagai lembaga pendidikan yang ada di Indonesia baik lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal, maupun lembaga pendidikan informal. Lembaga pendidikan formal merupakan sebuah lembaga pendidikan yang paling besar dan paling banyak keberadaannya di Indonesia. Lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia mulai dari lembaga pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. MAN Lasem merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang ada di kecamatan Lasem. MAN Lasem dalam praktik pembelajarannya mempunyai sebuah Program Unggulan yang terdiri dari Program Tahfidz Qur'an, Qiro'atul Kutub, dan KSM sebagai keunggulan dan ciri khasnya dibandingkan dengan sekolah lainnya. Selain itu Program Unggulan tersebut juga dijadikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program unggulan di MAN Lasem dapat dikaji menggunakan teori Sosialisasi dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, konsep Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter Efektif dan Komponen Karakter yang Baik

Thomas Lickona sehingga dapat terlihat bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikat karakter melalui program unggulan yang ada di MAN Lasem.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pelaksanaan program unggulan yang terdiri dari program agama yaitu program tahfidz qur'an, program qiro'atul kutub, dan program umum KSM ternyata mengajarkan nilai-nilai karakter yang saling melengkapi. Program agama mengajarkan nilai religius, disiplin, mandiri, jujur, dan tanggung jawab. Program umum mengajarkan kerja keras dan menghargai prestasi. Penanaman nilai-nilai karakter pada program unggulan ditanamkan secara implisit dan eksplisit yang terintegrasi dalam pembelajaran.
2. Adanya *significant other* yaitu pihak sekolah sebagai agen pelaksana penanaman nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran dalam program unggulan. Penanaman nilai-nilai karakter menggunakan metode pemberian contoh dalam pembelajaran, pemberian motivasi, dan pembiasaan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tahfidz qur'an, program qiro'atul kutub, dan program KSM menggunakan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang bervariasi.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran program unggulan terdapat beberapa hambatan yang terjadi antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran, dan masih terjadi kesulitan dalam pengajaran ilmu

pengetahuan serta ketercapaian target pada program unggulan yang juga menghambat proses penanaman nilai karakter pada program unggulan.

4. Penanaman nilai-nilai karakter pada program unggulan dapat dikaji dengan teori sosialisasi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam pelaksanaan pembelajaran program unggulan terdapat sosialisasi sekunder formal yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai *significant other* dimana terdapat internalisasi nilai-nilai karakter religius, disiplin, mandiri, kerja keras, jujur, menghargai prestasi, dan tanggung jawab melalui metode pemberian contoh dalam pembelajaran, motivasi, dan pembiasaan. Serta penanaman nilai-nilai karakter pada program unggulan juga dikaji dengan konsep sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif dan komponen karakter yang baik Thomas Lickona. Terlihat bahwa MAN Lasem secara keseluruhan telah melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif pada program unggulan. Selain itu juga terlihat nilai karakter religius, disiplin, mandiri, kerja keras, jujur, menghargai prestasi, dan tanggung jawab sebagai serangkaian dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab IV, maka dapat disarankan:

1. Bagi Sekolah

Dalam pelaksanaan program unggulan membutuhkan waktu yang panjang karena materi yang banyak dan target yang lumayan tinggi. Sedangkan waktu yang tersedia terbatas dan banyak mata pelajaran lainnya sehingga menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan program unggulan. Diharapkan sekolah dapat mengintegrasikan peningkatan kualitas serta solusi dari hambatan dalam program unggulan pada semua guru sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada program unggulan tidak hanya tanggung jawab guru pengampu program unggulan dan pengurus sekolah saja, melainkan semua pihak.

2. Bagi Guru pengampu program unggulan

Untuk meningkatkan pembelajaran dalam program unggulan serta penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, dibutuhkan sebuah tujuan yang sama. Guru pengampu dapat membuat perangkat pembelajaran yang mempunyai tujuan yang sama sebagai patokan dalam pelaksanaan program unggulan agar kualitas pelaksanaan program unggulan meningkat. Selain itu guru pengampu bekerja sama dengan pengurus sekolah terkait hambatan yang ada dalam program unggulan dan bagaimana solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, dkk. 2015. How To Develop Character Education Of Madrassa Student In Indonesia. *Journal of Education and Learning* 9(1):79-86
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alimi, Moh Yasir. 2013. A Methodological Model For Integrating Character Within Content And Language Integrated Learning In Sociology Of Religion. *Jurnal Komunitas* 5(2):267-279
- Arikunto, Suharsimi. Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astuti, Tri Marhaeni P., dkk. 2014. The Socialization Model of National Character Education for Student in Elementary School Through Comic. *Jurnal Komunitas* 6(2):260-270
- Dianti, Puspa. 2014. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23(1):58-68
- Djailani, Ar. 2013. Strategy Character Building of Student at Excellent School in the City of Banda Aceh. *IOSR Journal of Research and Method in Education* 1(5):49-59
- Furkan, Nuril. 2014. The Implementation of Character Education Through The School Culture in SMA Dompu and SMA Negeri Kilo Dompu Regency. *Journal of Literature, Languages and Linguistics* 3(1):14-44
- Hidayatullah, Muh Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Izfanna, dkk. 2012. A comprehensive approach in developing akhlaq A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah. *Multicultural Education & Technology Journal* 6(2):77-86
- Jamaluddin, Didin. 2013. Character education in Islamic perspective. *Internasional Journal Science Technology Research* 2(2):187-189
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010a. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan
- 2010b. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan

- Lickona, Thomas, dkk. 2014. Eleven Principal of Character Education di unduh dari:http://www.character.org/uploads/PDFs/ElevenPrinciples_new2010.pdf . pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 13.00 WIB.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Marzuki. 2014. *Pendidikan Karakter Islami*. Yogyakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniyetti, dkk. 2016. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2(1):156-166
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putri, Noviani Achmad. 2011. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas* 3(2):205-215
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Kamin. 2012. Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2(3):280-292
- Tukidi. 2011. Membangun Karakter Bangsa Di Tengah-Tengah Budaya Global. *Forum Ilmu Sosial* 38(1):44-54
- Wahyu. 2011. Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Komunitas* 3(2):138-149
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 di unduh dari: <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> . pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 23.00 WIB.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.